

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sociopreneurship merupakan pelaku wirausaha yang *social driven* dengan misi untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat. *Sociopreneurship* pada dasarnya tidak memiliki batas pada suatu aksi sosial dari sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan. Mereka berjalan sesuai dengan misi sosial mereka dan memiliki pandangan serta pikiran jangka panjang. *Sociopreneurship* sederhananya adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial meliputi banyak bidang.

Jika *entrepreneurship* mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya maka *sociopreneurship* keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Diawali dengan keprihatinan terhadap keadaan sosial, kewirausahaan sosial yang merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi dan keteguhan sebagaimana lazim ditemukan dalam dunia bisnis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kewirausahaan sosial menggunakan sikap mental wirausaha demi tujuan-tujuan sosial. Mereka sering diberi julukan “*change*

maker”, yang menandakan bahwa para tokoh *sociopreneur* adalah orang yang istimewa.¹

Seorang *sociopreneur* adalah orang – orang yang mengenal potensi, peluang serta belajar mengembangkan usahanya dengan memunculkan perubahan dengan memunculkan peluang yang baru disertai konsep yang baru pula. Dalam menjalankan bisnisnya seorang *sociopreneurship* tidak lepas dari modal. Modal tidak selamanya

¹ AS, M. S. (2021). Implementasi Sociopreneurship Berbasis Lingkungan Sebagai Reduksi Pengangguran Di Kota Mataram. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(1), 67-74.

identik dengan uang ataupun barang. Sebuah ide sudah termasuk modal yang luar biasa karena ide merupakan modal utama yang akan membentuk dan mendukung modal lainnya.

Beberapa modal yang termasuk ke dalam modal tidak berwujud (*intangible*) antara lain: *Pertama*, modal intelektual didefinisikan sumberdaya yang berupa bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia dalam sebuah sistem untuk menghasilkan nilai kepentingan. *Kedua*, modal sosial dan moral merupakan sebuah nilai tentang kepribadian seorang *sociopreneur*. Pada saat menjalankan bisnis, ada etika yang tidak boleh dilanggar. *Ketiga*, modal mental merupakan modal dari sociopreneurship yang diwujudkan dalam keberanian dalam mengambil resiko.²

Sociopreneur dalam menjalankan bisnisnya akan melihat tantangan sebagai salah satu peluang yang bisa dikombinasikan dengan ide sosial. Salah satu ide sosial yang belum banyak dikembangkan di desa adalah pengolahan sampah. Pengolahan sampah merupakan suatu usaha sosial yang banyak melibatkan individu dalam proses pengolahannya sehingga dalam proses pengolahan sampah ini seorang sociopreneur banyak menarik tenaga kerja wanita khususnya ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dikenal sebagai seorang individu yang tlaten dalam bekerja. Bahkan dalam urusan rumah tangga banyak ibu rumah tangga yang secara mandiri mengerjakan

² Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.

pekerjaan rumah. Namun tak sampai disitu, seorang ibu rumah tangga juga berkesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga salah satunya ikut bergabung dalam proses pengolahan sampah.³

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 memuat Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2012 berisi tentang perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Dalam upaya pengurangan sampah ini bisa menggunakan teknik daur ulang sampah secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Undang-undang ini di buat agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan proposional, efektif dan efisien.⁴

Dalam proses pengolahan sampah yang sangat rumit dan panjang, tentunya dibutuhkan tenaga kerja yang tlaten dalam setiap prosesnya, salah satunya dalam proses pemilahan sampah plastik. Dalam proses pemilihan sampah tenaga kerja yang mendominasi adalah ibu rumah tangga, dikarenakan lebih tlaten dan lebih ulet dalam bekerja. Pekerja wanita yang telah berkeluarga juga merupakan aset atau sumber daya manusia yang produktif dalam pembangunan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Derajat ibu rumah tangga mengalami peningkatan yang

³ Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 231-240.

⁴ Zairinayati, Z., Maftukhah, N. A., & Novianty, N. (2020). Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi Berbasis Masyarakat. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 132-141.

terus menerus, dimana adanya perubahan ibu rumah tangga yang turut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan suatu rumah tangga yang serba kekurangan akan menggerakkan anggota rumah tangga bekerja untuk menambah penghasilan. Keluarga mempunyai peran penting dalam hal meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan posisi di masyarakat.⁵

Berangkat dari keadaan diatas, seorang pelaku *sociopreneurship* mulai membuka tempat pengolahan sampah sebagai akses lapangan kerja baru bagi ibu rumah tangga. Seorang pelaku *sociopreneurship* memilih membuka tempat pengolahan sampah dikarenakan memiliki banyak peluang serta dalam persaingannya belum banyak. Tempat pengolahan sampah ini bernama “Tempat Pengolahan Sampah Sumber Rejeki” yang berlokasi di dua tempat di Desa Ngadirenggo yakni Dusun Ngrayung dan Dusun Ceme. Pelaku *sociopreneurship* melihat kondisi geografis dalam membuka usaha pengolahan sampah ini, sehingga bisa menjadi pekerjaan baru bagi ibu rumah tangga.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati proses *sociopreneurship* pengolahan sampah dalam peningkatan ekonomi ibu rumah tangga. Seperti yang kita tahu, seorang ibu rumah tangga selalu

⁵ Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(2).

dianggap tidak produktif padahal mereka selalu bekerja tapi tidak mendapatkan upah. Melalui konsep *sociopreneurship* ini dapat menjadi peluang baru bagi ibu rumah tangga khususnya para pekerja wanita dalam meningkatkan produktivitas dan peningkatan ekonomi secara mandiri. Dimana selain mempunyai peran yang penting dirumah, ibu rumah tangga juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga dalam penelitian ini ingin mendalami bagaimana *sociopreneurship* dapat meningkatkan kemandirian ekonomi para pekerja khususnya ibu rumah tangga. Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti mengambil judul skripsi “*Pengolahan Sampah Plastik Desa Ngadirenggo Melalui Sociopreneurship Dalam Peningkatan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *sociopreneurship* dalam meningkatkan taraf ekonomi ibu rumah tangga Desa Ngadirenggo?
2. Bagaimana cara mengukur keberhasilan peningkatan ekonomi ibu rumah tangga melalui *sociopreneurship* pengolahan sampah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *sociopreneurship* dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Ngadirenggo.
2. Untuk mengetahui cara mengukur keberhasilan pengolahan sampah dalam meningkatkan ekonomi ibu rumah tangga Desa Ngadirenggo.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu oleh Faizal Kurniawan dan Krisna Abdi Parelayang berjudul “*Sociopreneurship Masyarakat Gusuran Dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng*” membahas tentang kehidupan masyarakat kelas bawah di Kota Malang yang tidak lepas dari penggusuran. Pemerintah Kota Malang berkerja sama dengan Dinas Sosial Kota Malang untuk menangani permasalahan sosial yang intens terjadi setiap tahunnya. Dinas Sosial disini membuat kebijakan pemberdayaan yaitu membuat *camp* tersendiri untuk merelokasi dan memberdayakan gelandangan dan pengemis untuk mempunyai pekerjaan tetap dan tidak kembali lagi ke jalanan dengan pembangunan konsep kampung wisata tematik yaitu Kampung Wisata Topeng Malangan.

Masyarakat kampung topeng malangan adalah masyarakat yang terdiri dari gabungan anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang berasal dari beberapa kawasan di Kota Malang. Masyarakat ini dibina oleh Dinas Sosial dan diberikan modal untuk memulai usaha baru. Masyarakat topeng malangan memulai pekerjaan sebagai penjual bakso, penjual es krim, penjual souvenir dan lain-lain. Dari hasil *depth interview* dengan warga sekitar ditemukan bahwa *sociopreneurship* atau usaha berbasis kegiatan sosial menjadi solusi baru bagi masyarakat yang pertama kali memulai usaha baru dan meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pemulung, pengamen, dan pengemis. Namun disisi lain kesulitan juga dihadapi oleh para pemulung dan pengamen, mereka dihadapkan pada pilihan yang

mereka saja belum memahaminya. Bahkan sebagian warga masyarakat kampung topeng ingin kembali ke pekerjaan awal mereka untuk mendapatkan uang. Maka dari itu, pemerintahan Kota Malang yang bekerja sama dengan Dinas Sosial bekerja sama dengan lembaga lain dengan menambah infrastruktur untuk menarik wisatawan seperti flying fox dan spot foto. Selain itu, dilakukan penyuluhan dan pembinaan secara intensif bagi masyarakat kampung topeng dalam mengembangkan jiwa *sociopreneurship*nya.⁶

Penelitian terdahulu oleh Mey Susanti dengan judul “*Implementasi Sociopreneurship Berbasis Lingkungan Sebagai Reduksi Pengangguran Di Kota Mataram*” membahas tentang bonus demografi yang ditandai dengan angka kelahiran yang tinggi dan angka kematian yang rendah, sehingga mempengaruhi usia produktif bekerja. Dimana di Provinsi NTB sendiri pengangguran mengalami peningkatan pertahunnya sehingga membutuhkan solusi yang efektif salah satunya berwirausaha sosial yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Penelitian Listyorini (2012) mengungkapkan format *sociopreneurship* mengandung promosi kesetaraan gender, dimana seluruh masyarakat terlibat tanpa batasan jenis kelamin. Kewirausahaan sosial menjadi solusi alternatif yang tidak hanya berfokus pada keuntungan tapi mampu menguraikan permasalahan sosial.

⁶ Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). Sociopreneurship masyarakat gusuran dalam membangun konsep kampung wisata tematik topeng malangan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 35-48.

Kewirausahaan sosial bisa saja memanfaatkan sumber daya alam setempat seperti yang dilakukan oleh H. Awan yang memanfaatkan lahan pribadinya yang berada di pingiran Pantai Mapak Indah Kota Mataram sebagai tempat penangkaran penyu karena merasa kasihan dengan penyu – penyu yang terlantar disekitar pinggiran pantai. Pada tahun 2016, H. Anwar berinisiatif mengajak warga sekitar wilayah Pantai Mapak Indah Kota Mataram untuk membudidayakan penyu di tempat penangkaran miliknya dengan tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar. Menurutnya, daripada pantai hanya ramai pengunjung tapi menimbulkan sampah lebih baik digunakan untuk mengundang keramaian yang bermanfaat. SDM pengelola saat ini berjumlah 50 orang yang tergabung dalam Komunitas Pecinta Penyu Mapak (KP2M). Selain itu, adanya tempat penangkaran penyu ini menjadi icon Pantai Mapak Indah Kota Mataram yang menyediakan berbagai olahan hasil laut yang dikelola oleh masyarakat setempat. Akan tetapi komunitas ini belum terlalu mendapatkan simpatik dari pemerintah sehingga usaha ini hanya dijalankan komunitas.⁷

Penelitian terdahulu oleh Mujahiddin dengan judul “*Pemberdayaan Kelompok Tani Berbasis Sociopreneurship Di Desa Sekoci Kabupaten Langkat*” menjelaskan tentang masyarakat Desa Sekoci yang rata – rata penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian yaitu buah jeruk. Namun disisi itu Desa Sekoci merupakan salah satu desa di Kabupaten

⁷ AS, M. S.(2021). Implementasi Sociopreneurship Berbasis Lingkungan Sebagai Reduksi Pengangguran di Kota Mataram. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(1), 67-74.

Langkat yang sering terdampak bencana seperti banjir. Dalam pemberdayaan kelompok tani ini hasil panen masyarakat Desa Sekoci belum mengalami belum terbilang berhasil, maka dari itu Program Kemitraan masyarakat (PKM) menawarkan empat program dalam mengembangkan hasil panen masyarakat Desa Sekoci antara lain Penerapan perbaikan mutu pasca panen, penerapan manajemen panen, penerapan manajemen pemasaran dan penerapan manajemen *sociopreneurship*. Melihat kondisi ini, tim PKM bersana petani jeruk mencoba program manajemen *sociopreneurship* dengan nilai dasar utamanya adalah usaha berbasis komunitas yang memiliki dan menjunjung nilai – nilai sosial melalui aktivitas kewirausahaan petani dengan mengarahkan menyebar nilai guna dan nilai tambah bagi petani Desa Sekoci. Namun penerapan ini mengalami kegagalan karena tidak ada keterlibatan *multistakeholder* seperti Dinas Pertanian, Pemerintahan Desa, dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan ini.⁸

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui letak kebaharuan penelitian ini dengan membandingkan hasil serta fokus dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nampak dari keberhasilan penerapan *sociopreneurship* dalam komunitas tertentu, dimana penelitian ini menunjukkan keberhasilan *sociopreneurship*

⁸ Saputra, S., & Mujahiddin, M. (2021). Desa Tangguh Covid-19 Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Berbasis Sociopreneurship Di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1).

secara jangka panjang dengan menunjukkan peningkatan ekonomi pekerjanya sedangkan pada penelitian sebelumnya penerapan *sociopreneurship* belum berhasil dikarenakan kurangnya analisis sasaran dan kurangnya penerapan materi sehingga penerapan *sociopreneurship* tidak berjalan lama.

Sebagaimana paparan diatas maka permasalahan ini menarik untuk diteliti karena mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat salah satunya ibu rumah tangga yang bekerja di pengolahan sampah. Melalui pengolahan sampah yang berbasis *sociopreneurship* ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah mampu mendapatkan upah yang setara dengan pekerjaan yang lain. Usaha ini merupakan salah satu solusi penanganan sosial dalam membantu seorang individu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu poin krusial yang harus dijaga keseimbangannya.

E. Kajian Teori

1. *Sociopreneurship*

1.1 Konsep *Sociopreneurship*

Sociopreneurship berasal dari kata *Social* dan *Entrepreneurship*, yang merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. *Social* memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan *entrepreneur* memiliki arti wirausahawan. Praszkie, Nowak, dan Zablocka mendefinisikan *sociopreneurship* sebagai

orang yang mampu melakukan perubahan sosial dalam skala makro melalui keterlibatan dalam masyarakat. Pengertian sederhana dari *sociopreneur* adalah seseorang yang mengetahui dan mau mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaannya untuk membawa perubahan sosial dalam masyarakat. Seorang *sociopreneur* akan mengabdikan dirinya terutama pada masyarakat menengah kebawah dengan tujuan menghilangkan kesenjangan dan menciptakan kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, demografis dan peluang kerja.⁹

Menurut Dees, *sociopreneurship* adalah kombinasi dan semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan. *Sociopreneurship* menciptakan dan memimpin organisasi melalui tatanan sistem yang baru, produk baru melalui gagasan yang diusung. *Sociopreneurship* adalah konsep kewirausahaan yang fokus terhadap tujuan utama untuk mencapai perubahan dampak sosial disamping pencapaian finansial. Para *sociopreneur* biasanya mendirikan usaha atau proyek yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial, lingkungan, atau komunitas tertentu, sambil menjalankan bisnis secara berkelanjutan. Mereka menggabungkan elemen kewirausahaan dengan misi sosial yang kuat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.¹⁰

⁹ Dita, S. R. *Analisis Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Hand Crafting dalam Proses Produksi (Studi Kasus: Akasia ART, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹⁰ Dees, J. G., Emerson, J., & Economy, P. (2002). *Enterprising nonprofits: A toolkit for social entrepreneurs*. John Wiley & Sons, hal 5.

Sociopreneurship adalah individu yang memiliki pemikiran kreatif dan inovatif serta berfikiran kritis. Hasil kerja *sociopreneur* bukan diukur dari besarnya keuntungan usaha atau tingkat pengembalian investasi seperti pada entrepreneur bisnis lainnya tetapi pada kesuksesannya dalam dampak sosial yang ditimbulkannya sekaligus dampak pengembalian modal dan labanya. Meskipun *sociopreneur* seringkali diasosiasikan dengan *nonprofits*, tetapi bukan berarti tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit karena *sociopreneurship* adalah untuk *morethan-profit*. Mereka akan lebih mengutamakan bagaimana laba yang dihasilkan tetap berjalan daripada mencari untung yang sebanyak – banyaknya.

Ranah *sociopreneurship* yang meliputi uraian masalah sosial, uraian peluang usaha, dan aksi perubahan akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *sociopreneur*. *Sociopreneurship* diharapkan akan mampu menjadi solusi alternatif yang kreatif karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan belaka akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Melalui *sociopreneurship* yang terus berkembang diharapkan bisa menjadi salah satu solusi yang baru bagi masyarakat Indonesia dalam menyediakan lapangan pekerjaan sehingga bisa menjadi usaha jangka panjang. Tujuan jangka panjang dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dalam finansial.

Selain itu, untuk menjadi *sociopreneurship* bisa menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan melalui jaringan media sosial ataupun lainnya. Memiliki inovasi dan selalu berinovasi merupakan kunci

sukses dalam gerakan sosial ini dengan dorongan kuat dalam membantu masyarakat. Lebih lanjut Sulaiman dalam bukunya menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu seni yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi, menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasi tujuan produksi. Pemanfaatan science dan teknologi yang berimbang dan terarah akan mampu memberikan manfaat pada tujuan pembangunan.¹¹

Menurut Hery Wibowo dalam bukunya yang berjudul *“Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer”* terdapat 2 tokoh yang menyampaikan tentang Teori Kewirausahaan Sosial yaitu Gregory Dees dan Paul C. Light. Berikut teori yang disampaikan oleh kedua ahli tersebut:

a) Gregory Dees

Terdapat perbedaan antara kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis. Kewirausahaan sosial lebih menekankan misi sosial mereka untuk melahirkan perubahan. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara mereka mengukur keberhasilan dan struktur berjalannya suatu usaha. Kewirausahaan sosial menempatkan tujuan utama dengan didorong oleh semangat membantu orang lain. Menurut Dees,

¹¹ Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(1), 48-68.

cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (*social value*). Nilai tersebut yang pada akhirnya akan membantu masyarakat untuk bergerak aktif dalam memilih hidup mereka.

b) Paul C.Light

Paul C. Light mengasumsikan bahwa social entrepreneurship terbentuk dari empat komponen besar yaitu wirausaha, ide/gagasan, peluang, dan organisasi.

1) Wirausaha

Menurut Light, wirausaha merupakan faktor utama dalam terjadinya aktivitas kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial digambarkan sebagai seorang yang bertalenta dengan memiliki banyak karya. Dalam mencapai visinya mereka dianggap aneh oleh orang – orang disekeliling mereka padahal ide yang mereka gagas memiliki tujuan membantu orang lain.

2) Ide/gagasan

Poin kedua yang membentuk *sociopreneurship* adalah ide. Ide adalah hal dasar dalam membentuk suatu kewirausahaan sosial. Berangkat dari ide ini seorang *sociopreneurship* bisa mengurangi dan mengatasi masalah sosial yang ada.

3) Peluang

Light menjelaskan peluang seperti Peter Pan Phenomenon, yaitu jika anda percaya anda bisa terbang, maka anda akan bisa terbang. Selain mempunyai misis sosial, seorang sociopreneurship harus bisa membaca situasi dan peluang. *Sociopreneur* tidak hanya tergerak karena melihat ada sesuatu yang kurang beres, namun mereka melihat kesempatan untuk menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih baik.

4) Organisasi

Aspek keempat yaitu organisasi. Seorang sociopreneurship harus memikirkan bagaimana organisasi akan berjalan dengan tatanan yang terstruktur. Seorang sociopreneurship mengetahui bagaimana pola organisasi dan memimpin organisasi yang telah dibentuk.¹²

1.2 Unsur – unsur *Sociopreneur* dalam Berbisnis

1. Memiliki Rasa Sosial Tinggi

Seorang *sociopreneur* harus memiliki jiwa sosial yang tinggi yang akan berperan secara langsung dalam membantu masyarakat dalam proses memperbaiki taraf hidupnya. *Sociopreneurship* harus peka terhadap keadaan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta memiliki rasa

¹² Maulani, F. (2002). *Model Usaha Berbasis Sociopreneurship Sebagai Strategi Meningkatkan Minat Beli konsumen Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Palangkaraya).

empati tinggi dan ambisi dalam mengatasi masalah tersebut. Bisnis sosial merupakan suatu bisnis yang peka yang mampu menguraikan suatu *problem* yang terjadi disekitarnya dan mampu untuk mencari jalan keluarnya

2. Fokus Pada Misi Sosial

Tujuan *sociopreneur* adalah untuk membantu permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, seorang *sociopreneur* harus memiliki visi dan misi yang selaras dalam menguraikan permasalahan sosial dan mengatasi masalah sosial yang ada dimasyarakat.

3. Memiliki Skala Dampak yang Besar

Setelah menentukan fokus sosial yang dipilih, seorang *sociopreneurship* harus mampu memiliki tekad yang besar dalam melakukan perubahan dalam masyarakat. Dimana perubahan ini akan membawa dampak yang besar pula bagi masyarakat.

4. Inovatif

Inovatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menciptakan kreasi baru dari temuan yang sudah ada sebelumnya dan diterapkan untuk meningkatkan kinerja. Seorang *sociopreneur* harus memiliki cara – cara tertentu ataupun terobosan baru dalam membantu permasalahan sosial dimasyarakat.

5. Menerima *Feedback* dengan Baik

Dalam menjalankan bisnis sosial seorang sociopreneur harus bisa menerima masukan dari berbagai kalangan. Karena, menjalankan bisnis sosial akan melibatkan orang banyak dan harapannya juga bermanfaat bagi orang banyak.¹³

1.3 Karakteristik *Sociopreneurship* Secara Umum

Terdapat 14 (empat belas) karakteristik *sociopreneurship* yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki Misi dan Kepedulian Sosial yang Kuat

Dalam membawa sebuah misi seorang *sociopreneur* harus diiringi dengan kepedulian yang kuat. Kepedulian sosial menentukan seberapa besar dedikasi yang akan diberikan untuk usaha sebuah usaha sosial. Dari kepedulian ini maka seorang *sociopreneur* akan terus berupaya dalam mempertahankan usahanya.

2. Memiliki Minat yang Sejalan dengan Misi

Salah satu yang mempengaruhi munculnya sociopreneur adalah minat atau ketertarikan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta mempunyai solusi untuk mengatasinya.

3. Yakin dengan pilihan untuk Menjadi *Sociopreneurship* Dibandingkan Pekerjaan Lainnya.

¹³ Arifin, Z., Cindrakasih, R. R., Kertati, I., Dulame, I. M., Harto, B., Pratomo, Y. S., ... & Juansa, A. (2023). *KEBANGKITAN BISNIS UMKM PASCA COVID 19*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Seorang sociopreneur harus yakin dengan usaha yang ia pilih. *Sociopreneur* membutuhkan komitmen yang kuat dengan bersedia memdedikasikan waktu dan pikiran dalam menjalankan usaha. Karena itu, seseorang harus yakin mengenai jangka waktu yang tepat dalam hidup untuk menjadi seorang *sociopreneurship*.

4. Siap Bekerja Keras Membangun Usaha Sosial dengan Segala Keterbatasan.

Tentunya dalam membangun usaha *sociopreneur* akan mengalami beberapa kendala. Maka dari itu, seorang *sociopreneur* harus memiliki mental bekerja yang kuat dan tekad yang besar dalam menangani keterbatasan tersebut.

5. Memahami kondisi dan Kemampuan yang Dimiliki Oleh Usaha Sosial sebagai Sebuah Bisnis.

Sociopreneur harus obyektif dan realistis dalam menentukan besarnya target pasar mereka dan harus siap memanfaatkan keuntungan yang ditawarkan pekerjaan mereka dalam menghadapi persaingan.

6. Berani Menilai dengan Jujur Kemampuan yang Dimiliki Usaha Sosial yang akan Dijalankan

Seorang *sociopreneurship* harus bersikap objektif dan realistis ketika menentukan ukuran pasar yang menjadi target, serta mempunyai kesiapan menghadapi kompetitor, dan memiliki kelebihan yang ditawarkan oleh produksinya.

7. Memiliki Kemampuan untuk Berpikir Layaknya Seorang Wirausahawan

Keunikan dari sociopreneurship terletak pada kepeduliannya terhadap permasalahan sosial dan keyakinan bahwa permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan memulai suatu usaha. Misi sosial bermanfaat bagi wirausaha sosial dalam memperoleh investasi untuk bisnis yang ingin mereka jalankan.

8. Memiliki Kemampuan Mengorganisasi dan Mengatur Pekerjaan di Usaha Sosial

Sociopreneurship harus mampu memberikan arahan kepada timnya dalam mengelola pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Untuk mencapai hal tersebut, sociopreneurship harus mampu menetapkan prioritas, membagi pekerjaan, dan mengevaluasi apa yang telah dicapai.

9. Gemar Mempelajari Hal-Hal Baru

Seiring berkembangnya zaman permasalahan dan tantangan baru pun muncul setiap hari bagi seorang sociopreneur. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang sociopreneur harus terus-menerus belajar, baik dari pengalaman mereka sendiri, dari apa yang diceritakan orang lain, maupun dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum mereka peroleh, untuk memastikan bahwa wirausaha sosial yang mereka jalankan terus beroperasi, untuk

memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mengalami kerugian tertinggal.

10. Kreatif dalam Memecahkan Masalah

Seorang *sociopreneur* akan menghadapi permasalahan yang sulit. Apalagi sumber dayanya sangat terbatas sehingga tidak banyak ruang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, sociopreneur harus mampu memberikan ide dan inovasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

11. Mampu Melakukan Perubahan Guna Mencapai Misi Usaha Sosial

Sociopreneur harus berani melakukan perubahan untuk mewujudkan ide-ide yang diterapkan untuk mengembangkan perusahaan. Selain itu, para sociopreneur juga harus memiliki ide-ide baru dan unik yang membedakan perusahaannya dengan perusahaan lain agar seluruh visi dan misi bisnisnya dapat tercapai.

12. Berani Mengambil Risiko dalam Pengambilan Keputusan

Banyak orang yang tidak mau melakukan perubahan karena tidak mau mengambil resiko atau takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, wirausahawan sosial harus memiliki mentalitas pengambilan resiko, yang harus dipadukan dengan kemampuan menilai tingkat resiko yang mereka hadapi.

13. Menjadi Sosok yang Inspiratif dan Dapat Dipercaya Guna Menarik

Orang-Orang Bertalenta Bekerja untuk Usaha Sosial yang Dijalankan.

Sociopreneur harus memiliki kemampuan membimbing dan menginspirasi orang lain agar orang-orang berbakat mau bersatu dan berkolaborasi, sehingga orang lain tertarik dengan ide-ide yang ditawarkan.

14. Pandai Berkomunikasi dengan Orang-Orang dari Berbagai Latar Belakang.

Sociopreneur harus memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mendukung misi sosialnya, termasuk investor, mitra bisnis, konsumen, dan komunitas yang ingin mereka dukung. Karena orang-orang berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, wirausahawan sosial perlu mengambil pendekatan berbeda dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan mereka.

1.4 Peluang dan Tantangan *Sociopreneurship* Pada Masa Sekarang

Sociopreneurship saat ini bukanlah hal baru di Indonesia. Banyak generasi penerus yang menyadari keputusan mereka untuk menjadi *sociopreneur*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seorang sociopreneur tidak harus kaya raya, namun yang mendasar untuk menjadi seorang sociopreneur adalah misi sosial, tanggung jawab pribadi, dan komitmen seorang sociopreneur dalam menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan etika tersebut. Ada lima kriteria. Hal ini harus berdampak pada masyarakat dan bertujuan untuk berkelanjutan. Kesadaran masyarakat akan manfaat menjadi wirausaha sosial, baik pada kelas ekonomi atas, menengah, maupun bawah, memberikan peluang untuk

membuka jalan pemecahan permasalahan perekonomian melalui konsep kewirausahaan sosial.

Kesadaran masyarakat baik itu mereka yang berada pada kondisi ekonomi kelas atas, menengah, maupun bawah terhadap keuntungan yang didapatkan ketika menjadi seorang *sociopreneur* menjadi suatu peluang untuk membuka jalan penyelesaian permasalahan ekonomi melalui konsep *sociopreneur*. Pembahasan mengenai *sociopreneur* terus dilakukan dan dikaji secara serius melalui berita, majalah, komunitas sosial, dan pemberian dana untuk sebuah ide *sociopreneurship*. Namun, untuk mencapai itu sangat susah sekali diterapkan bagi banyak orang. Kemudahan yang tersedia pada masa ini sebaiknya dimanfaatkan dengan sangat masif. Seperti hanya sosial media yang menjadi pendukung *sociopreneur* dalam berusaha di era disruptif ini.

Seorang pengusaha sosial di era globalisasi juga harus mengenal dan mengerti inovasi baru sehingga dapat membawa perubahan terhadap lingkungan dan masyarakat. Tantangan selanjutnya adalah masih banyak sumber daya manusia (SDM) yang kurang berkualitas dan trampil dalam mengelola usaha yang berorientasi pada sosial. Memutuskan untuk menjadi seorang *sociopreneur* memang harus benar-benar memiliki ketekunan, kreativitas, ide inovasi, dan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Karena

sociopreneur harus benar-benar mendedikasikan dirinya kepada masyarakat.¹⁴

2. Kemandirian Ekonomi

Istilah “*kemandirian*” terdiri dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata keadaan atau benda. Maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri yang dalam konsepsi Carl Rogers disebut dengan istilah “*self*”. Istilah kemandirian mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang mampu memecahkan masalah, mandiri mengambil keputusan, berinisiatif, dan bertindak kreatif tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Menurut beberapa ahli, kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertindak, bertahan hidup, dan hidup. Kemandirian mengacu pada tanggung jawab individu untuk tetap hidup mandiri tanpa campur tangan orang tua atau orang lain. Hal ini mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dorongan pribadi untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, memecahkan masalah dan hambatan yang mereka hadapi, dan mengambil kendali dalam kehidupan mereka. Kemampuan tersebut hanya mungkin terjadi jika seseorang mampu memikirkan secara matang apa yang dilakukan atau diputuskannya baik dari

¹⁴ Fajriah, A. N. (2019). Optimalisasi Peran Sociopreneur Sebagai Pionir Masyarakat madani Berdasarkan Tinjauan Surat Ar-Ruum Ayat 37-38.

segi manfaat maupun kerugian dan kerugian yang dialaminya. Aspek Kemandirian menurut Maslan ada beberapa bentuk yakni :

- a. Tanggung jawab yaitu kemampuan mempertanggungjawabkan penyelesaian pekerjaan, kemampuan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan, kemampuan menjelaskan peranan baru, prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan salah dalam berpikir dan kemampuan bertindak.
- b. Otonomi, dinyatakan dalam menyelesaikan tugas-tugas sendiri, adalah bertindak menurut kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri.
- c. Spontanitas dinyatakan dengan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif.
- d. Pengendalian diri, pengendalian diri yang kuat, diekspresikan melalui pengendalian perilaku dan emosi, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan mengenali sudut pandang orang lain.

Ciri-ciri masyarakat mandiri adalah masyarakatnya bertindak menurut gagasannya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Kemandirian juga diartikan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan mengatur kehidupan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian bukanlah sesuatu

yang dapat dicapai pada tahap tertentu dalam kehidupan, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah :

a) Faktor Internal Faktor internal ini berasal dari dalam diri seseorang, seperti motivasi dan kebutuhan seseorang. Hal ini karena pada dasarnya masyarakat menginginkan otonomi (kemampuan mengatur diri sendiri), bebas dari kekangan, bebas dari keterkungkungan, dan ketergantungan pada orang lain.

b. Faktor Eksternal Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seseorang antara lain adalah dua hal berikut ini.

1) Faktor budaya pada masyarakat yang kompleks dan maju menyebabkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Faktor ini timbul karena persamaan dan perbedaan masyarakat.

2) Faktor pola asuh demokratis, otoriter, dan liberal berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian seseorang. Keluarga merupakan elemen penting bagi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang baik akan menciptakan kehidupan yang baik bagi seseorang.¹⁵

3. Pemberdayaan

¹⁵ <https://etheses.iainkediri.ac.id/913/3/931337614-bab2.pdf>

Pemberdayaan adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri maupun membantu orang lain. Dengan itu, keberhasilan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. Perbaikan Kelembagaan

Tujuan dari perbaikan kelembagaan mendorong masyarakat untuk ikt dalam visi dan misis suatu lembaga. Dengan demikian target – target suatu lembaga akan mudah terealisasikan.

b. Perbaikan Usaha

Setelah melakukan perbaikan lembaga, diharapkan akan berimbis pada usaha. Dengan lembaga yang terorganisir akan menciptakan keuntungan dan kemajuan dalam suatu usaha.

c. Perbaikan Pendapatan

Setelah perbaikan lembaga dan usaha diharapkan dapat meningkatkan income suatu usaha. Tentunya dengan naiknya income ini akan mensejahterakan pelaku usaha dan pekerjanya.

d. Perbaikan Lingkungan

Dengan dibangunnya banyak usaha tentunya akan mengakibatkan naiknya limbah yang dihasilkan. Hal ini tentunya akan mengganggu

aktivitas warga sekitar. Maka dari itu sebelum membuka suatu usaha hendaknya juga memikirkan bagaimana cara mengorganisir limbah.

e. Perbaiki Kehidupan

Dengan adanya sebuah lapangan pekerjaan baru, diharapkan dapat memperbaiki kehidupan individu. Dengan pendapatan yang baik maka suatu individu secara perlahan akan terbaiki kehidupannya pula.

f. Perbaiki Masyarakat

Jika suatu keluarga memiliki keadaan yang baik maka status sosialnya dimasyarakat juga akan baik. Kehidupan yang lebih baik ini didukung oleh lingkungan dan sosial yang baik sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.¹⁶

F. Metode Pemberdayaan

a. Metode Pemberdayaan ABCD (Asset Based Community Development)

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Pendekatan ABCD menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat

¹⁶ Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.

menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah.¹⁷

Untuk menjalankan pemberdayaan yang berdasarkan aset, kekuatan, dan potensi masyarakat maka dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Discover* (Menemukan)

Apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses ini dilakukan melalui percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

2. *Dream* (Impian)

Dalam konsep sosial dream dapat dilakukan dengan menghubungkan antara aset lokal dengan impian/visi komunitas, siapapun (dari masyarakat) dapat masuk dan bergabung dalam unit organisasi dari masyarakat yang punya hobi, gereget, keahlian, kemampuan, gairah untuk melakukan aksi mewujudkan mimpi.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai

¹⁷ Setyawan, W. H., Mansur, B. R., Maryam, S., Aslichah, K., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., ... & Yusuf, M. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, hal.1-2.

memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan bersama.

4. *Destiny* (Melakukan)

Proses ini merupakan rangkaian akhir dalam mewujudkan mimpi dengan cara gotong royong, bersama-sama menggapai visi, misi dan tujuan komunitas. Fasilitator berusaha agar kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan, dengan adanya pemimpin berkredibilitas akan membawa ide yang banyak diikuti masyarakat.¹⁸

b. Tempat dan Waktu Pemberdayaan

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pengolahan Sampah Plastik Desa Ngadirenggo Melalui *Sociopreneurship* Dalam Peningkatan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga” berlokasi di Pengolahan Sampah Sumber Rejeki yang bertempat RT 06/RW 04 Dusun Ngrayung dan RT 16/ RW 10 Dusun Ceme, Desa Ngadirenggo, Kec. Pogalan, Kab. Trenggalek.

c. Sumber Data

Dalam usaha perolehan data penelitian, keberadaan informan menjadi salah satu aset yang penting karena menjadi sumber informasi bagi peneliti. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling dimana dalam pemilihan

¹⁸ Ibid, hal 188-204.

informan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informan yang terlibat dalam pengolahan sampah ini :

1. Bapak Dayat selaku pelaku usaha Tempat Pengolahan Sampah Sumber Rejeki.
2. Bapak Jari selaku penanggung jawab/ tangan kanan Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ngrayung.
3. Ibu Umi Nadhiroh selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ngrayung usia 45 tahun.
4. Ibu Mariatul Ulpa selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ngrayung usia 40 tahun.
5. Ibu Siti Sarokah selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ngrayung usia 48 tahun.
6. Ibu Karyatun selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ceme usia 53 Tahun.
7. Ibu Yatun selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ceme usia 50 tahun.
8. Ibu Siti Munawaroh selaku perkerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ceme usia 38 tahun.
9. Ibu Hartini selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ceme usia 54 tahun.
10. Ibu Suprihatin selaku pekerja Tempat Pengolahan Sampah Dusun Ceme usia 43 tahun.

11. Ibu Khoirul Nisa' selaku pekerja Tempat Pengolahan Dusun Ceme usia 44 tahun.
12. Bapak Zainuddin selaku masyarakat/keluarga pekerja usia 43 tahun.
13. Lailatul Nisa' sebagai masyarakat/keluarga pekerja usia 23 tahun.
14. Bapak Suwarno sebagai pengepul sampah usia 67 tahun.
15. Bapak Sunaryo sebagai pengepul sampah usia 62 tahun.
16. Bapak Alex sebagai pengepul sampah usia 49 tahun.

E. Manfaat Pemberdayaan

Manfaat dari pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, kebijakan dan praktis. Maka secara lebih detail manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil pemberdayaan ini semoga dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat mengenai kepedulian terhadap bumi melalui pengolahan sampah. Kita sebagai manusia harus menyadari bahwa alam juga butuh proses dalam pengolahan secara natural tapi hendaknya jika kita bisa mengolah sampah melalui cara yang efisien dan efektif itu merupakan langkah awal dalam memperpanjang umur alam.
- b) Hasil pemberdayaan ini semoga bisa menjadi kesadaran bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa pekerjaan mengolah sampah bukan pekerjaan yang bisa dipandang sebelah mata. Karena melalui

kesadaran ini, sampah bukan hanya dijadikan barang yang berguna tapi bisa menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

- c) Dengan pemberdayaan ini maka diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kepada pembaca untuk menyadari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan lingkungan. Peneliti mengharapkan dengan adanya peneliti ini pembaca dapat menyadari dan merawat lingkungan. Disini peneliti menekankan tentang peran *sociopreneur* dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial. Tekanan sampah yang semakin meningkat membuat seorang individu aktif untuk memunculkan ide kreatif dalam menanggulangi permasalahan sampah ini.

3. Manfaat Praktis

Hasil pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara khusus mengenai *sociopreneurship* masyarakat Desa Ngadirenggo melalui pengolahan sampah dalam meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga. Selain itu, untuk memberikan motivasi kepada pembaca mengenai fenomena sosial yang ada di Desa Ngadirenggo tentang ibu rumah tangga yang dianggap kurang produktif, tetapi ketika diberi ruang untuk bekerja bisa menjadi lebih produktif, bahkan bisa membawa dampak positif bagi lingkungan.

